

**PENGEMBANGAN POTENSI PERAIRAN KUALA BUBON PADA NELAYAN
KEPITING DESA ALUE RAYA KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN
ACEH BARAT**

**THE DEVELOPMENT OF KUALA BUBON WATERS TO CRABS FISHERMEN OF
ALUE RAYA VILLAGE SAMATIGA DISTRICT WEST OF ACEH REGENCY**

Zuriat¹

¹Prodi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar Meulaboh
Korespondensi : utuzuriat@gmail.com

ABSTRAK

Desa Alue Raya merupakan sebuah desa di Kecamatan Samatiga yang berhadapan langsung dengan sebuah perairan yang cukup luas yang disebut dengan kuala, dimana didalamnya terdapat berbagai biota seperti kepiting dan ikan. Di dalamnya juga ditumbuhi oleh tanaman mangrove yaitu *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata* Bl dan *Nypa fruticans*. Kawasan pesisir ini juga terdapat beberapa desa lainnya seperti desa Kuala Bubon dan lainnya, yang mengelilingi perairan kuala. Permasalahan yang dialami oleh para nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan kepiting dengan menggunakan bubu, yakni berkurangnya produksi hasil tangkapan dari tahun ke tahun. Lima tahun yang lalu, hasil tangkapan kepiting masih dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan belanja rumah tangga dengan hasil 2 sampai 4 kg perhari. Namun saat ini pada tahun 2017, hasil tangkapan hanya 1 sampai 2 kg. Permasalahan prioritas adalah berkurangnya stok kepiting di perairan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan jangka panjang, maka perlu dilakukan penebaran kembali atau restocking kepiting dan pengaturan aktifitas penangkapan dengan ukuran tubuh dan tingkat kematangan gonad. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan meliputi kegiatan identifikasi permasalahan dan pembentukan kelompok serta pengajuan usulan ke pihak Pemkab Aceh Barat untuk membantu penambahan stock kepiting.

Kata Kunci : Perairan, Kepiting Bakau dan Kelompok Nelayan

ABSTRACT

Alue Raya village is a subdistrict in Samatiga District that face directly with enough wide water that called river which there are several biota like crabs and fish that grew by mangrove plant including *Rhizophorastylosa*, *Rhizophoraapiculata*Bl dan *Nypa fruticans*. This coastal area also existed in some villages like Kuala Bubon and others that surrounded by river waters. The problem that experienced by fishermen that catch the crabs by using trap namely decreased production of crabs from year to year. Five years ago, the fishing yield still used for fulfilling their household necessities with 2 – 4 kg/day. However, in 2017, the fishing yield only 1 – 2 kg/day. The priority problem is decreasing crabs stock in such water. To overcome this long term problem. Thus, it is necessary to undertaken crabs restocking and the control of fishing activity with body size and gonad maturity level. The community serving activity that undertaken including problem identification and forming community group as well as to propose the proposal to west of Aceh Government for helping addition of crabs stock.

Key words : waters, Crabs, and Fishermen group

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat adalah salah satu Kabupaten yang memiliki potensi sumberdayaperikanan, baik perikanan laut maupun perairan umum berupa sungai dan rawa. Kegiatan penangkapan kepiting di kawasan rawa Kuala Bubon, berlangsung setiap hari dengan menggunakan perangkap berupa bubu yang terbuat dari jaring. Luas perairan umum berdasarkan Data Statistik Kabupaten Aceh Barat dalam Angka adalah seluas 300 Ha (BPS, 2016).

Gampong Alue Raya merupakan salah satu desa dari beberapa desa yang ditumbuhi oleh tanaman nipah, dengan sumber air muara Kuala Bubon yang merupakan air payau. Kelompok nelayan kepiting adalah semua nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan kepiting di perairan umum Kuala Bubon yang berjumlah sebanyak 24 orang, namun nelayan ini belum berkelompok secara administrasi, kegiatan usaha yang dilakukan adalah secara mandiri. Namun jumlah nelayan kepiting jumlahnya sangat terbatas, karena terbatasnya stock biota dalam perairan. Kepiting bakau adalah salah satu biota perikanan yang hidup di air payau, tawar dan laut. Kepiting bakau adalah jenis kepiting yang hidup di air payau, menurut Nurdin dan Armando (2011) ada empat jenis kepiting bakau yang di temui di Indonesia, yaitu kepiting bakau merah (*Scylla olivacea*) atau red/orange mud crab, kepiting bakau hijau (*S. Serrata*) atau giant mud crab, karena ukurannya yang dapat mencapai 2 – 3 kg/ekor, kepiting bakau ungu (*S. Tranguibarica*) juga dapat mencapai ukuran besar dan kepiting bakau putih (*S. Paramamosain*).

Dari pemantauan tersebut, maka saya berinisiatif untuk melakukan pembinaan agar nelayan ini dapat disatukan dalam satu wadah kelompok, untuk melakukan kegiatan penangkapan dan berinteraksi dalam pengembangan kawasan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Terbatasnya stock kepiting di perairan Kuala Bubon, menjadikan pendapatan nelayan mengalami penurunan, pada nelayan adalah orang yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan (UU No. 45, thn 2009).

Jumlah anggota kelompok nelayan kepiting adalah sebanyak 24 orang yang berasal dari beberapa Gampong, yakni gampong Alue Raya dan sekitarnya. Nelayan kepiting yang melakukan kegiatan penangkapan kepiting belum menyatu dalam wadah kelompok. Kebutuhan akan ikan semakin hari semakin meningkat, sehubungan dengan pertambahan populasi penduduk dan kesadaran akan konsumsi ikan, membuka peluang bagi para pembudidaya ikan, terutama yang sudah ada kolam untuk melakukan pemeliharaan ikan secara *business oriented*.

Usaha penangkapan kepiting di kawasan sumberdaya alam yang berbasis pada rawa nipah muara Kuala Bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat perlu dicermati sebagai usaha penangkapan potensi sumberdaya perikanan yang telah berlangsung lama. Dimana saat ini telah mengalami stagnan, dalam arti tidak mengalami peningkatan hasil tangkapan dan pendapatan, namun tetap bertahan dengan kondisi yang mengalami penurunan tingkat produksi. Didalam landasan filosofis juga terkait dengan religius masyarakat Aceh yang menganggap bahwa sumberdaya hayati merupakan anugerah Allah SWT, oleh karena itu sumber daya hayati yang terdapat di darat dan di laut harus dimanfaatkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat, baik untuk generasi sekarang maupun yang akan datang (Tripta, 2012).

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diperoleh pada kelompok ini saat ini adalah, bahwa hasil tangkapan cenderung menurun dan ukuran kepiting juga rata-rata mengecil dan masalah lain yang ditemui permasalahan sebagai berikut :

1. Menurunnya tingkat perolehan hasil tangkapan kepiting
2. Kurangnya atau sulitnya memperoleh umpan dan harga mahal
3. Kerjasama kelompok masih rendah
4. Masih kurangnya perhatian pihak terkait dalam pembinaan dan pengembangan potensi sumberdaya perairan

Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

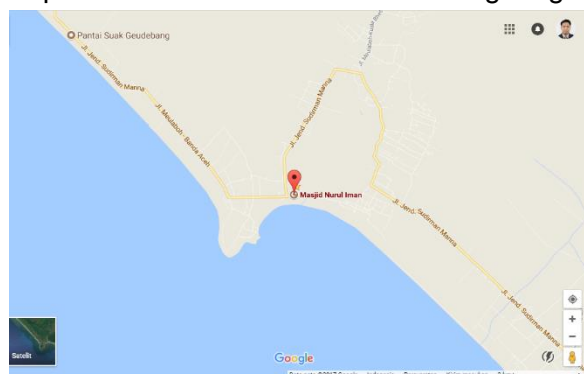
1. Sebagai kewajiban penulis dalam hal Tri dharma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah pengabdian pada masyarakat.
2. Membantu nelayan dalam hal mengaktifkan organisasi kelompok.
3. Memberikan bimbingan teknis dalam kegiatan *restocking* untuk populasi kepiting.
4. Membantu pembuatan usulan ke instansi terkait untuk kegiatan *restocking*.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan pertemuan dalam pembinaan dimaksudkan sebagai upaya mencapai keberhasilan usaha penangkapan yang berkelanjutan dalam bentuk diskusi bersama anggota kelompok dengan merekap terlebih dahulu permasalahan yang telah dan akan dihadapi dalam usaha penangkapan dan pelestarian potensi sumberdaya kepiting (Gambar 1). Waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan dan bimbingan keanggotaan dilaksanakan pada tanggal 5 - 7 April 2017 dan pembinaan berkelanjutan, dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Pertemuan kelompok, yang di hadiri oleh 12 orang anggota kelompok sebagaimana daftar hadir terlampir.
2. Pendataan anggota kelompok.
3. Pencerahan pengetahuan biologi dan pengembangan kepiting
4. Peninjauan lokasi penangkapan kepiting
5. Temu wicara dan pembinaan usaha dalam keberlangsungan populasi kepiting



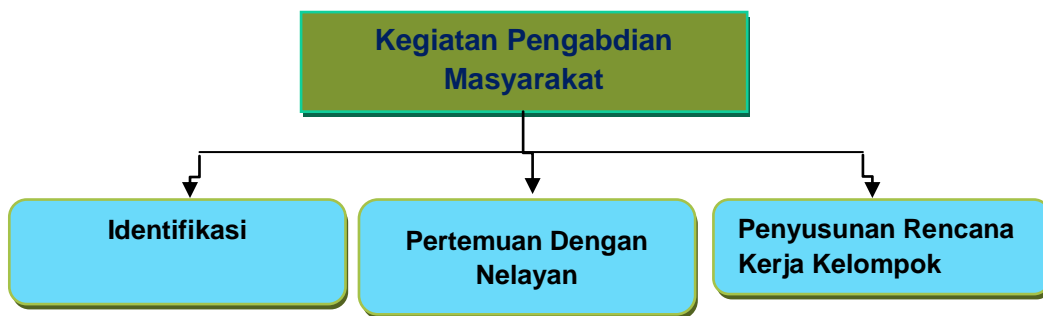
Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini mengambil metode pembinaan kelompok sebagai berikut :

- a. Melakukan pertemuan kelompok
- b. Memberikan bimbingan manajemen usaha penangkapan
- c. Membantu membuat usulan kebutuhan kelompok ke instansi Pembina, yang dalam hal ini adalah Dinas Kelautandan Perikanan setempat, untuk diadakan restocking terhadap populasi kepiting.

Metode pelaksanaan dengan menggunakan teknik pendekatan partisipatif dan informatif, bagi nelayan yang berada di Desa Alue Raya yang pelaksanaan aktifitas pengabdian dengan pendekatan partisipatif, untuk memanfaatkan aspiratif dalam pemanfaatan kawasan penangkapan kepiting bakau dan upaya pengembangannya yang dilaksanakan melalui tiga langkah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi lokasi dan Alat tangkap

Hasil identifikasi lokasi menunjukkan bahwa, lokasi perairan terletak di lintasan yang sangat strategis, yakni berhadapan dengan jalan raya Meulaboh Banda Aceh, dan dikelilingi oleh beberapa pemukiman penduduk, serta berhadapan dengan muaranya dengan laut lepas. Berdasarkan letak lokasi ini, sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber produksi kepiting dan pendapatan nelayan. Perairan kuala Bubon termasuk kedalam wilayah pesisir yang potensial untuk dikembangkan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan adalah jenis alat tangkap bubu.... Bubu adalah sejenis alat perangkap dengan menggunakan umpan. Gambar 2 ini adalah jenis alat yang digunakan, yang diperagakan oleh ketua kelompok, yang biasanya dipanggil bang Toto, sekaligus berperan sebagai toke yang menampung hasil kepiting hasil tangkapan nelayan (Gambar 2).



Gambar 2. Percobaan alat tangkap bubu kepada nelayan kepiting
Sumber : (Dokumentasi Lapangan, 2018).

Tingkat Partisipasi

Sebagai hasil dari pelaksanaan bimbingan dalam pertemuan dimana diikuti oleh beberapa anggota kelompok sebagai perwakilan dari anggota nelayan kepiting, yaitu sebanyak 7 orang, sedangkan lainnya belum dapat hadir sebagaimana diketahui bahwa masyarakat mempunyai kesibukan yang beraneka ragam (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan pertemuan dengan kelompok nelayan kepiting
Sumber : (Dokumentasi Lapangan, 2017).

Rencana Aksi Kelompok

Adapun rencana dari hasil pertemuan ini adalah bahwa anggota nelayan membentuk kelompok yang beranggotakan seluruh nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan kepiting dari beberapa desa yang masuk dalam kawasan muara Kuala Bubon yang luasnya sekitar 300 Ha.

Penguatan Kelompok

Untuk langkah selanjutnya akan dilakukan penguatan kelompok, akan di buat pos kelompok yang berlokasi di areal lokasi penangkapan kepiting, disalah satu pondok yang akan ditetapkan kemudian hari.



Gambar 4. Interview dengan nelayan kepiting bakau dalam penguatan kelompok
Sumber : (Dokumentasi Lapangan, 2017).

Pelaksanaan Aktifitas Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan usaha penangkapan kepiting yang berkelanjutan, diperlukan organisasi kelompok yang kuat, melalui penguatan organisasi dan penguatan potensi yang akan ditempu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjaga lingkungan kawasan kuala dari berbagai pencemaran lingkungan
2. Dibuat aturan kelompok dalam menjaga kelestaian sumberdaya dan keberlanjutan
3. Untuk maksud tersebut akan segera dibuat proposal kedinas kelautan dan perikanan Kabupaten Aceh Barat yakni proposal permohonan bibit kepiting guna pelestaian kepiting yang akan ditebar dalam kolam pemijahan.

Pada langkah awal, kami melakukan kegiatan penyemaian bibit mangrove yang dilakukan pada pagi hari bersamamasyarakat pesisir. Untuk kebutuhan penyemaian bibit mangrove yaitu dengan mencari bibit mangrove yang sudah tua atau buah yang telahjatuh. Kemudian dipindahkan ke dalam wadah polibag. Bibit mangrove tersebut diletakkan di daerah yang terkena dengan pasang surut air laut. Hal ini dilakukan agar bibit mangrove tersebut selalu terkena air sehingga meminimalisir tingkat kematian (Gambar 5).



Gambar 5. Pelaksanaan Aktivitas Kelompok nelayan alat tangkap kepiting
Sumber : (Dokumentasi Lapangan, 2017)

Penguatan Kelompok

Dari hasil pengamatan dan kesepakatan kelompok, perlunya dilakukan tindak lanjut melalui pembinaan yang berkelanjutan, baik dalam meningkatkan produksi stok kepiting diperairan maupun dalam pengaturan penangkapan dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan. Tindak lanjut dari hasil pertemuan adalah menyusun secara lengkap susunan kelompok dan membuat aturan kelompok, yang akan dilaksanakan dalam waktu selanjutnya yang diharapkan dapat dihadiri oleh seluruh anggota nelayan kepiting.

Penguatan Teknik Penangkapan

Perkembangan usaha penangkapan sebenarnya bukan hanya kegiatan menangkap, namun harus disertai dengan kegiatan memperbanyak biota disuatu

kawasan, yang dalam hal ini disamping melakukan penangkapan kepiting, bagaimana pula dapat menambah stok kepiting melalui kegiatan pengembangan perbanyakan kepiting secara alami di suatu kawasan reservat.

Kepiting awal hidupnya mempunyai daur hidup dan bertelur di Muara dan dapat meneruskan hidupnya di dalam perairan Kuala Bubon. Namun, jika dalam waktu singkat kepiting tidak dapat menemukan pakan yang sesuai dengan bukaan mulutnya, maka ikan itu akan menjadi lemah dan selanjutnya mati. Hal ini menyebabkan kepiting pada tingkat larva mengalami kematian yang cukup tinggi. Sifat pakan alami yang bergerak yang tidak terlalu aktif, memudahkan larva menangkapnya. (Priyambodo dan Wahyuningsih, 2004). Dengan demikian maka, diperlukan langkah-langkah untuk memperbanyak kepiting dengan jalan menambah volume kepiting dari perairan luar, dan ditempatkan dalam reservat yang terkendali.

Penguatan Permodalan dan Pemasaran Hasil

Modal yang diperlukan untuk melakukan kegiatan penangkapan kepiting tidak besar, yakni hanya sebesar Rp. 1 juta rupiah, untuk sampan dan bubu jaring. Demikian juga dalam hal pemasaran hasil tangkapan dijual di rumah makan yang ada di kawasan penangkapan kepiting dengan harga Rp. 50.000/Kg. Namun jika ukuran kepitingnya besar yang berukuran di atas 300 gram, maka harganya lebih tinggi yang mencapai Rp. 80.000,-. Upaya penguatan modal dan pemasaran hasil, perlu diperkuat kelembagaan kelompok, dengan membentuk susunan pengurus dan aturan serta rencana kerja kelompok.

Untuk itu, telah dibentuk susunan pengurus kelompok dan dibuatkan usulan peningkatan stok kepiting melalui pelepasan kepiting ke instansi Pemkab Aceh Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian ini, mendapatkan sambutan yang cukup baik dari para nelayan dan diharapkan dapat dilakukan pembinaan berkelanjutan untuk pemberdayaan potensi sumberdaya perikanan yang berkelanjutan bersama nelayan. Kepiting adalah komoditi perikanan yang mana mempunyai nilai ekonomi yang cukup baik, dan perlu upaya peningkatan pendapatan melalui peningkatan stock. Untuk itu, nelayan memerlukan wadah dalam bentuk kelompok, sehingga dapat mendiskusikan hal-hal yang berkenaan dengan usaha dan pengembangannya.

Saran

Untuk itu, perlu secara berkala dilakukan pertemuan dan atau pendampingan dengan kelompok tersebut dan peran pembinaan dari instansi yang berkompeten perlu ditingkatkan. Selain itu, perlu dilaksanakan pertemuan berkala dan pembuatan proposal yang ditujukan kepada pemerintah untuk pengembangan potensi dan pemberdayaan ekonomi nelayan serta memperkuat kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Keuchick Gampong Alue Raya yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, tak lupa pula

ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada kelompok nelayan kepiting yang memberikan waktu dan kesempatan dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Alue Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2012. Kecamatan Samatiga Dalam Angka, Badan Pusat Statistik. Aceh Barat.
- Afrianto, E. dan E. Liviawaty. 1992. *Pemeliharaan kepiting*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ghufran. M. H. Kordi K, 2012. *Ekosistem Mangrove: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasry, A. 1991. *Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas*. Penerbit PT. Bhratara Niaga Medan, 105 Jakarta.
- Soim, A. 1994. *Pembesaran Kepiting*. Swadaya. Jakarta
- Sudrajat. 2007. *Teknologi Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Seri Budidaya*. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. Jakarta.
- Tripa, S. 2012. *Model Kebijakan Pengelolaan Perikanan, Pusat Studi Hukum Adat Laot, Unsyiah. Banda Aceh. Priyambodo Dan Wahyuningsih, 2004) Budidaya Pakan Alami Untuk Ikan, Penebar Swadaya, Jakarta*